

Urgensi pendidikan karakter dalam menumbuhkan identitas nasional pada generasi-z

Farizal Shafa Ardana, 240501110165

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240501110165@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pendidikan karakter,
identitas nasional, generasi
z, media sosial, nilai
kebangsaan

Keywords:

Character education,
national identity,
generation z, social media,
national values

ABSTRAK

Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, Generasi Z menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas nasional mereka. Terbiasa hidup di era digital, mereka akrab dengan budaya luar dan informasi yang serba cepat, namun di sisi lain, hal ini bisa mengaburkan nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya menjadi pegangan. Pendidikan karakter hadir sebagai salah satu solusi penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk identitas nasional di kalangan Generasi Z. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penulis mengkaji bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air dapat ditanamkan melalui pendidikan formal yang kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam membangun karakter anak muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada jati diri bangsanya. Pendidikan karakter yang tepat dapat menjadi pondasi bagi terbentuknya generasi masa depan yang memiliki semangat nasionalisme di tengah dunia yang terus berubah.

ABSTRACT

In today's fast-paced digital era, Generation Z is growing up surrounded by global influences that often overshadow their sense of national identity. Constant exposure to foreign cultures and trends through social media and technology has made them more connected globally, but sometimes less grounded in the values of their own nation. This article explores the vital role of character education in helping young people reconnect with their national identity. Using a qualitative approach through literature review, the study highlights how integrating values such as mutual respect, cooperation, and love for the country into formal education can shape a stronger national consciousness among youth. The findings emphasize the importance of collaboration between schools, families, and communities in creating an environment where national values are consistently modeled and practiced. Properly implemented, character education has the potential to build a generation that is not only intellectually capable, but also proud of their cultural roots and committed to the future of their nation.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang luar biasa karena keberagamannya. Di dalam satu negara, hidup ratusan suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman ini bukan hanya menjadi identitas, tetapi juga kekuatan besar yang menyatukan jutaan rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Namun, kekuatan tersebut tidak akan bertahan dengan sendirinya. Dibutuhkan kesadaran kolektif tentang siapa kita sebagai bangsa dan apa yang membuat kita tetap bersatu. Kesadaran inilah yang membentuk apa yang disebut sebagai identitas nasional.

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat. Arus globalisasi menembus batas negara, membawa masuk nilai-nilai baru, budaya asing, serta gaya hidup yang sangat berbeda dari budaya lokal. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial mempercepat proses ini. Kini, hampir semua hal bisa diakses dalam hitungan detik. Generasi muda, khususnya Generasi Z, menjadi kelompok yang paling terpapar oleh perubahan ini. Mereka tumbuh bersama perangkat digital, terbiasa dengan informasi instan, dan sangat akrab dengan tren budaya luar.

Dampak globalisasi yang begitu masif ini tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga tantangan baru bagi identitas bangsa. Di balik keterbukaan tersebut, muncul kekhawatiran akan mulai lunturnya identitas nasional di kalangan generasi muda. Banyak di antara mereka yang mulai kehilangan rasa bangga terhadap bangsa sendiri. Hal ini terlihat dari menurunnya minat terhadap sejarah Indonesia, jarangnya penggunaan bahasa daerah, hingga kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kebangsaan. Bahkan, ada yang merasa lebih dekat secara emosional dengan budaya asing ketimbang budaya leluhurnya. Fenomena ini dikenal sebagai krisis identitas nasional.

Kondisi ini tentu tidak bisa dibiarkan. Generasi muda adalah masa depan bangsa. Jika mereka kehilangan rasa memiliki terhadap negaranya, maka yang hilang bukan hanya identitas mereka, tetapi juga masa depan Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa.

Idealnya, pendidikan karakter tidak hanya hadir dalam satu mata pelajaran, tetapi menjadi bagian dari seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, cinta tanah air, dan semangat persatuan perlu ditanamkan secara konsisten. Proses ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga contoh nyata dari guru dan orang tua. Dalam konteks generasi digital seperti Generasi Z, pendekatan pendidikan karakter juga perlu disesuaikan—misalnya dengan memanfaatkan media sosial, konten visual, dan narasi digital yang inspiratif. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter dapat menjadi pondasi kuat untuk menjaga identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan bagaimana pendidikan karakter berperan dalam membentuk identitas nasional generasi muda Indonesia, khususnya Generasi Z, yang menghadapi tantangan globalisasi dan era digital (Abdullah, 2016; Lickona, 1991). Dalam konteks ini, sejumlah aspek penting dikaji untuk menunjukkan peran pendidikan formal, informal, keluarga, media sosial, serta dukungan kebijakan pemerintah dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Pendidikan karakter merupakan landasan moral yang penting bagi generasi muda. Nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air perlu ditanamkan secara konsisten dan tidak hanya disampaikan secara teoritis. Sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan karakter biasanya membangun budaya yang kuat melalui keteladanan guru dan keterlibatan aktif dari orang tua (Lickona, 1991).

Namun, generasi Z saat ini dihadapkan pada tantangan besar akibat globalisasi. Mereka tumbuh dalam era digital yang sangat terbuka terhadap pengaruh budaya asing, yang seringkali membuat mereka lebih akrab dengan budaya pop luar negeri ketimbang budaya lokal, bahasa daerah, maupun sejarah bangsa sendiri (Nurkholis & Sari, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Fauziah (2022) menemukan bahwa nilai-nilai sosial budaya seperti toleransi, gotong royong, dan sopan santun mulai mengalami pergeseran makna di kalangan remaja.

Mereka cenderung menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan dinamika sosial yang ada di media digital, sehingga perlu pendekatan edukatif yang relevan dan kontekstual agar nilai-nilai luhur tetap dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik. Integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum pendidikan menjadi langkah penting dalam penguatan identitas nasional. Setiap mata pelajaran sebenarnya memiliki potensi untuk menanamkan nilai kebangsaan, tidak hanya terbatas pada PPKn atau agama. Melalui model pembelajaran kontekstual seperti Project-Based Learning, siswa dapat lebih terlibat langsung dengan isu-isu kebudayaan dan nasionalisme (Abdullah, 2016).

Sejalan dengan itu, (Amalina, 2022) menekankan bahwa pembelajaran berbasis pendidikan multikultural, terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia, mampu menumbuhkan nilai toleransi, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya lokal sebagai bagian integral dari karakter bangsa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi latar belakang sosial dan budaya peserta didik menjadi penting agar nilai-nilai karakter dan identitas nasional dapat lebih mudah diinternalisasi.

Dalam proses ini, peran guru dan keluarga sangat krusial. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi panutan yang diteladani siswa dalam keseharian (Lickona, 1991). Di sisi lain, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, sinergi antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah menjadi sangat penting agar tidak menimbulkan kebingungan atau konflik nilai (Abdullah, 2016).

Media sosial juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Generasi Z sangat terpapar pada konten global di media sosial yang sering kali menjauhkan mereka dari nilai-nilai budaya lokal (Sukmana & Nugroho, 2019). Namun demikian, jika digunakan dengan bijak, media sosial bisa menjadi sarana yang positif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui kampanye digital, konten edukatif, dan promosi budaya lokal seperti kampanye #IndonesiaProud (UNESCO, 2015).

Pendidikan karakter yang kuat juga menuntut adanya pendekatan terpadu antara pendidikan formal dan informal. Sekolah perlu bekerja sama dengan masyarakat untuk melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong atau pelatihan budaya lokal. Orang tua dan komunitas juga harus mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Nurkholis & Sari, 2020).

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter dan penguatan identitas nasional. Kebijakan seperti Kurikulum 2013 dan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan landasan penting yang perlu diimplementasikan secara merata dan berkelanjutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Selain itu, pemerintah juga dapat berperan melalui media dan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda (UNESCO, 2015).

Untuk menjangkau generasi Z yang akrab dengan teknologi, diperlukan kreativitas dan inovasi dalam mengajarkan pendidikan karakter. Metode gamifikasi dan storytelling menjadi alternatif yang menarik dan efektif (Nurkholis & Sari, 2020). Siswa juga dapat diajak untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek digital seperti pembuatan video, podcast, atau konten budaya lokal yang memperkuat keterlibatan dan identitas nasional mereka (Sukmana & Nugroho, 2019).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) juga memiliki kontribusi besar dalam memperkuat identitas nasional. PKn seharusnya tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk sikap aktif dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Kegiatan partisipatif seperti simulasi demokrasi, diskusi isu sosial, dan keterlibatan dalam organisasi pemuda merupakan metode efektif untuk membangun rasa nasionalisme (UNESCO, 2015).

Akhirnya, pendidikan karakter yang diterapkan dengan baik akan berdampak pada pembangunan karakter nasional yang berkelanjutan. Individu yang berkarakter kuat akan membentuk fondasi bangsa yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendidikan karakter di masa depan (Abdullah, 2016; UNESCO, 2015).

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional generasi muda Indonesia, terutama di tengah tantangan globalisasi yang semakin kuat. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, dihadapkan pada banyak pengaruh luar yang mengubah cara mereka melihat dunia, termasuk identitas budaya dan nilai-nilai kebangsaan mereka. Namun, meskipun tantangan ini besar, pendidikan

karakter bisa menjadi solusi untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap bangsa dan negara.

Untuk itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus dapat menjadi teladan yang baik, menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga harus lebih aktif terlibat dalam mendidik anak-anak mereka, agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diteruskan dan diperkuat di rumah. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Pemerintah juga memegang peranan penting dalam memastikan bahwa kebijakan pendidikan karakter tidak hanya ada di atas kertas, tetapi dapat diimplementasikan secara efektif di seluruh Indonesia. Pemerataan kualitas pendidikan dan peningkatan fasilitas di daerah-daerah yang masih tertinggal sangat diperlukan agar pendidikan karakter dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga harus berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan generasi muda.

Generasi muda sendiri harus lebih membuka diri terhadap budaya lokal dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Penanaman kembali nilai-nilai sosial budaya yang sudah mulai memudar menjadi penting agar generasi Z tetap memiliki akar budaya yang kuat (Fauziah, 2022). Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial secara bijak, mereka dapat menyebarkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat rasa cinta tanah air. Dengan upaya bersama antara guru, orang tua, pemerintah, masyarakat, dan generasi muda itu sendiri, pendidikan karakter dapat menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakar kuat pada identitas bangsa.

Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7 (4), 853–862. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fauziah, N. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6 (2). <http://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK): Konsep dan pedoman*. Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nurkholis, & Sari, N. (2020). Pendidikan karakter dalam membentuk identitas nasional generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (1), 45–60.

- Sukmana, R., & Nugroho, A. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan karakter di kalangan Generasi Z. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25 (2), 120–135.
- Suyanto, S. (2013). Menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19 (4), 473–487.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- UNESCO. (2015). Global citizenship education: Topics and learning objectives. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.